

Strategi Pemenangan Pemilihan Kepala Desa Berbasis Kearifan Lokal Madura Perantauan di Desa Sukadanau Kecamatan Cikarang Barat Kabupaten Bekasi Tahun 2018

Wibowo Arief Eka^{*1}, dan Erisandi Ardithama²

^{1,2}Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Article History

Disubmit 20 Januari 2022

Diterima 30 Juni 2022

Diterbitkan 2 Juli 2022

Kata Kunci

strategi pemenangan;
pemilihan kepala desa;
kearifan lokal;
desa sukadanau

Abstrak

Penelitian ini berupaya untuk menganalisis terkait bagaimana peran masyarakat Madura perantauan dalam membantu proses pemenangan pemilihan kepala desa di Desa Sukadanau. Terkait hal ini peneliti juga berupaya menganalisis terkait dengan bagaimana strategi yang dilakukan untuk pemenangan pemilihan kepala desa berbasis kearifan lokal masyarakat Madura di Desa Sukadanau pada tahun 2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memfokuskan penelitian pada situasi yang terjadi dilapangan berdasarkan data yang dimiliki oleh narasumber sehingga penelitian ini mampu menggambarkan kondisi dilapangan dengan lebih realistis. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang meliputi teknik reduksi data, penyajian data dan kesimpulan data Hasil penelitian ini menunjukkan terkait peran dan strategi pemenangan pemilihan kepala desa berbasis kearifan lokal masyarakat Madura di Desa Sukadanau. Dalam penelitian ini berfokus pada strategi yang digunakan oleh salah satu calon kepala desa yang melakukan pendekatan melalui nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Madura yang di Desa Sukadanau, hal ini dilakukan karena masyarakat Madura merupakan suatu kumpulan masyarakat yang suaranya tidak bisa dibeli oleh hanya dengan uang tetapi juga membutuhkan kedekatan emosional sehingga strategi pendekatan melalui nilai kearifan lokalnya menjadi salah satu upaya untuk mendapatkan hati masyarakat Madura.

Abstract

Regarding the Village Head Election conducted by Sukadanau, it refers to the role and strategy of the Madurese community in the village to win the political contestation. This is because the population of the Madurese community in Sukadanau Village is quite large so that it is able to color the process of political contestation in the Village Head Election. This study uses a qualitative approach that focuses research on the situation that occurs in the field based on the data held by the informants so that this research is able to describe the conditions in the field more realistically. The types of data used are primary data and secondary data. Data collection techniques used are interviews and documentation. This study uses qualitative analysis which includes data reduction techniques, data presentation and data conclusions. The results of this study indicate that it is related to the character of the Madurese community who still maintains family values and religious values. In addition, this research also shows that it is related to the activities of the Madurese community which are still thick with the values of local wisdom. Then the essence of this research focuses on the strategy used by one of the candidates for the Village Head who approaches through the values of local wisdom of the Madurese community in Sukadanau Village, this is done because the Madurese community is a collection of people whose voices cannot be bought by just money but also requires emotional closeness so that the approach strategy through the value of local wisdom is one of the efforts to win the hearts of the Madurese community.

* E-mail: ekaarief07@students.unnes.ac.id

Address: Gunungpati, Semarang, Indonesia, 50229

PENDAHULUAN

Proses demokrasi di Indonesia memiliki karakteristik yang beragam, hal itu terjadi baik pada tingkat nasional maupun pada tingkat lokal seperti pada Pemilihan kepala desa (Pilkades). Berdasarkan Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa mengatakan, bahwa desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal-usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Desa adalah suatu kesatuan masyarakat berdasarkan adat dan hukum adat yang menetap dalam suatu wilayah yang tertentu batas-batasnya memiliki ikatan lahir dan batin yang sangat kuat, baik karena seketurunan maupun karena sama-sama memiliki kepentingan politik, ekonomi, sosial dan keamanan, serta memiliki susunan pengurus yang dipilih bersama dan memiliki kekayaan dalam jumlah tertentu dan berhak menyelenggarakan urusan rumah tangga sendiri (Nurcholis, 2011 : 4). Secara etimologi desa berasal dari bahasa *sangsekerta* yaitu *dhesi* yang berarti tanah air atau tanah kelahiran. Desa juga merupakan kesatuan hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul atau istiadat setempat.

Pemerintah desa adalah satu-satunya organisasi birokrasi di tingkat desa yang menjalankan fungsi pemerintahan dan fungsi pelayanan terhadap masyarakat. hal ini sesuai yang diamanatkan undang-undang pemerintahan daerah dan peraturan pemerintah tentang desa yang memberikan kewenangan kepada pemerintah desa untuk melaksanakan tugas-tugas pemerintahan, pembangunan dan pelayanan masyarakat di tingkat desa. Birokrasi pemerintah desa merupakan garis terdepan yang berhubungan dengan pemberian pelayanan kepada masyarakat.

Dalam proses pemerintahan desa tentu akan berhubungan dengan demokrasi lokal, demokrasi lokal yang terjadi akan berkaitan erat dengan pemilihan kepala desa. Hal ini karena pemilihan kepala desa merupakan bagian dari demokrasi yang dijalankan oleh masyarakat dalam menentukan kepala desa. Kepala desa merupakan orang yang bertujuan untuk mengatur jalannya birokrasi dalam pemerintahan desa dan pembangunan desa. Melalui pemilihan kepala desa diharapkan masyarakat mampu menentukan pemimpin yang memiliki visi dan misi yang tepat untuk mendorong perubahan yang positif terhadap kondisi desa. Oleh karena itu masyarakat bisa menjalankan hak demokrasi ketika Pilkades untuk menentukan calon kepala desa yang tepat untuk memimpin daerahnya, hal tersebut bisa berdasarkan kemampuan dan *track record* yang dimiliki setiap calon kepala desa dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Seorang calon kepala desa harus memiliki strategi yang tepat untuk bisa mendapatkan suara masyarakat. Strategi adalah rencana berskala besar, dengan orientasi masa depan, guna berinteraksi dengan kondisi persaingan untuk mencapai tujuan (Robinson, 2008:2). Oleh karena itu me-

narik untuk melihat strategi yang digunakan oleh calon kepala desa pada Pilkades di Desa Sukadanau, khususnya bagi calon kepala desa yang menggunakan pendekatan berbasis kearifan lokal kepada masyarakat Madura perantauan.

Dalam suatu proses demokrasi yang terjadi dalam tingkat desa didapati suatu fenomena yang menarik, terkait hal ini terjadi di Desa Sukadanau Kecamatan Cikarang Barat Kabupaten Bekasi. Dalam proses pemilihan kepala desa (Pilkades) yang ada di Desa Sukadanau ada suatu strategi pemenangan yang menggunakan pendekatan kepada masyarakat Madura perantauan dengan memanfaatkan kearifan lokal masyarakat tersebut dan kebiasaan ataupun budayanya. Kearifan lokal adalah nilai-nilai, norma, hukum adat, etika, kepercayaan atau aturan-aturan khusus yang memiliki nilai kebijaksanaan untuk mengatur kehidupan sosial masyarakat agar lebih harmoni (Susiatiningsih, 2016:3). Dalam hal ini dapat diartikan bahwa dalam proses pencalon sebagai kepala Desa yang dilakukan di Desa Sukadanau ada proses pendekatan yang dilakukan dalam mendapatkan dukungan dari masyarakat Madura perantauan melalui budaya masyarakat tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pendekatan yang dilakukan terhadap masyarakat Madura di Desa Sukadanau, dilakukan oleh salah satu calon kepala desa yang mengikuti kontestasi politik pada pemilihan kepala desa yang dilakukan di Desa Sukadanau. Adapun salah satu calon kepala desa tersebut bernama Bapak Mulyadi, terkait dengan hal ini alasan Bapak Mulyadi melakukan pendekatan terhadap masyarakat Madura tersebut dikarenakan komunitas masyarakat Madura di Desa Sukadanau cukup banyak dan tentu bisa digunakan untuk membantu proses pemenangan pada pemilihan kepala desa di Desa Sukadanau. Dalam upaya yang dilakukan untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat Madura di Desa Sukadanau adalah dengan melalui kegiatan-kegiatan kearifan lokal masyarakat Madura yang ada di Desa Sukadanau.

Berdasarkan data yang tertera pada manografi Desa Sukadanau tertulis, bahwa jumlah masyarakat yang menempati desa tersebut adalah sekitar 27.861 orang. Dari data tersebut jumlah populasi masyarakat Madura yang di Desa Sukadanau berada pada kisaran 8000-9000 orang namun data yang didapatkan tersebut hanya berdasarkan perkiraan dari pegawai desa yang ada di Desa Sukadanau dan pernyataan yang dikeluarkan oleh Ketua Ikatan Masyarakat Madura yang bernama H. Aab sehingga data tersebut tidak bisa dijadikan patokan utama dan hanya berupa gambaran saja dari jumlah populasi masyarakat Madura di Desa Sukadanau. Jumlah masyarakat Madura yang sekitar 8000-9000 orang tersebut juga bukan keseluruhan orang dewasa melainkan akumulasi perkiraan dari masyarakat Madura baik yang masih usia kanak-kanak, remaja, dan usia dewasa.

Dalam penelitian ini berbicara terkait strategi pemilihan kepala desa berbasis kearifan lokal. Mengacu pada hal tersebut tentu memiliki nilai-nilai yang khas khususnya di Desa Sukadanau. Kearifan lokal tersebut bukan merupakan kearifan asli masyarakat asli Desa Sukadanau tetapi karakter dari masyarakat perantau yaitu masyarakat Madura. Dalam hal ini meskipun bukan masyarakat asli Desa Sukadanau, namun masyarakat Madura perantauan tersebut mampu mewarnai dimanika politik lokal yang ada di Desa

Sukadanau. Hal ini dikarenakan masyarakat Madura yang ada di Desa Sukadanau memiliki komunitas masyarakat yang cukup banyak sehingga mampu membantu proses pemenangan pada kontestasi politik pada Pemilihan Kepala di Desa Sukadanau.

Kearifan lokal tersebut terwujud dalam kehidupan masyarakat Madura perantauan dalam kehidupan sehari-hari, seperti melalui kegiatan *arisan*, *aminin*, dan *ototoh* yang dilakukan oleh masyarakat Madura, kegiatan ini juga tidak terbatas pada komunitas masyarakat Madura saja tetapi masyarakat umum juga diperbolehkan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Dalam hal ini masyarakat umum diperbolehkan untuk turut serta ikut dalam kegiatan tersebut adalah untuk menumbuhkan nilai *silaturahmi* antara masyarakat Madura dengan masyarakat sekitar.

Terkait dengan proses pendekatan yang dilakukan tersebut diperlukan suatu penyesuaian yang tepat untuk mampu memenangkan hati masyarakat Madura di Desa Sukadanau. Suatu upaya untuk membentuk kedekatan emosional tidak bisa dilakukan dalam waktu yang singkat, oleh karena itu penting untuk melihat upaya apa saja yang dilakukan oleh calon kepala desa tersebut melalui pendekatan berbasis kearifan lokal ini. Dalam hal ini dikarenakan Pilkades merupakan bagian dari proses demokrasi lokal, maka dari itu penulis tertarik untuk mengkaji penelitian berjudul “*Strategi Pemenangan Pemilihan kepala desa Berbasis Kearifan Lokal Madura Perantauan Di Desa Sukadanau Kecamatan Cikarang Barat Kabupaten Bekasi Tahun 2018*”

METODE PENELITIAN

Dalam setiap penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dan informasi dengan menggunakan metode penelitian. Hidayat dan Sedarmayanti (2002 : 25) menyatakan bahwa metode penelitian adalah pembahasan mengenai konsep teoritik berbagai metode, kelebihan, dan kekurangan yang dalam karya ilmiah dilanjutkan dengan pemilihan metode yang digunakan, sedangkan menurut Sugiyono (2013:29) metode penelitian merupakan sebuah proses ilmiah berupa cara untuk memperoleh data yang dapat digunakan dalam kepentingan penelitian ilmiah. Suatu metode adalah analisis teoritis tentang penelitian merupakan penyelidikan secara ilmiah dan sistematis dalam rangka mengembangkan pengetahuan. Lebih lanjut Metode Kualitatif menurut Sugiyono (2017:9) adalah metode penelitian yang digunakan pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci penentu hasil penelitian dan Metode Kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi. Dalam penelitian ini metode kualitatif yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, terkait hal itu mengacu pada penggambaran kondisi lapangan secara langsung dengan menggunakan proses wawancara dan observasi lapangan. Penelitian ini dilakukan di Desa Sukadanau dan informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat pada pemilihan kepala desa di Desa Sukadanau pada tahun 2018.

Adapun alasan spesifik peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :

1. Permasalahan seputar manajemen pengelolaan ini tidak dapat dilihat secara parsial dan dipecahkan ke-

dalam beberapa variabel, melainkan harus dilihat sebagai suatu kesatuan objek secara utuh (*holistik*) karena setiap aspek di dalamnya memiliki satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

2. Permasalahan seputar manajemen yang berfokus pada sistem Birokrasi ini sangat kompleks dan sulit dikuantifikasi dengan parameter statistik menyangkut kepentingan sosial dan politik.
3. Pendekatan kualitatif secara substantif cocok dan relevan dengan karakteristik masalah yang diteliti, yaitu pengungkapan secara mendalam atas dinamika realita fenomena sosial dan interaksi antara variabel maupun karakteristik yang belum diketahui secara jelas.

Jadi metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci (Cresswell, 2016:52)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan masyarakat Madura mencerminkan nilai-nilai budaya dan keyakinan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Madura selalu menjaga nilai-nilai *silaturahmi* ataupun kekeluargaan. Hal itu dapat tergambar dalam salah satu kegiatan masyarakat Madura yaitu *arisan*, terkait dengan ini *arisan* merupakan suatu kegiatan perkumpulan yang dilakukan oleh masyarakat Madura untuk mendekatkan keakraban dan kekeluargaan antar masyarakat Madura perantauan. Kegiatan *arisan* bisa dijadikan wadah untuk menjalin nilai-nilai kekeluargaan yang ada pada masyarakat Madura di Desa Sukadanau. Dalam kegiatan tersebut masyarakat Madura bisa berbagi keluh kesah, berdiskusi, ataupun menyiapkan kegiatan-kegiatan sosial yang berguna bagi lingkungan maupun masyarakat.

Kegiatan *Arisan* ini juga sering dilakukan oleh masyarakat Madura secara bergiliran antar rumah masyarakat Madura. Hal ini bertujuan agar membangun suasana solidaritas dan rasa kebersamaan yang tinggi antar masyarakat Madura di Desa Sukadanau. Dalam hal tersebut masyarakat Madura yang rumahnya mendapatkan giliran untuk menjadi tempat kumpul tentunya akan sangat senang, hal itu dikarenakan suasana yang hangat dalam kekeluargaan di dalam acara tersebut membuat mereka ingat dengan suasana kampung halaman mereka. Biasanya ketika acara *arisan* ini dilakukan masyarakat Madura yang menjadi tuan rumah akan menyiapkan sajian baik itu merupakan makanan ringan ataupun makanan berat, hal ini biasanya setelah mereka melakukan diskusi ataupun perbincangan akan ditutup dengan makan bersama.

Selain kegiatan *arisan* masyarakat Madura di Desa Sukadanau juga sering mengadakan acara *ototoh*. Kegiatan *ototoh* ini juga layaknya sebuah *ceremonial* dalam menjalin keakraban dan kekeluargaan masyarakat Madura dari berbagai daerah yang ada diruang lingkup yang lebih besar. Dalam kegiatan ini biasanya akan tersedia berbagai masakan khas masyarakat Madura seperti sate madura, soto madura, rujak cingur, tanjin sobih, dan lain-lain. Makanan-

makanan ini tentunya akan membuat mereka merasakan suasana mereka berada dikampung halaman. Tentunya kegiatan seperti ini akan didatangi oleh masyarakat Madura dengan sangat antusias mengingat kegiatan ini dilakukan hanya satu atau dua tahun sekali.

Selanjutnya masyarakat Madura di Desa Sukadanau juga sering melakukan kegiatan *aminin*. Kegiatan *aminin* layaknya kegiatan yang merepresentasikan nilai spiritual masyarakat Madura dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Masyarakat Madura memanglah masyarakat yang sangat religius mereka beranggapan, bahwa hidup ini merupakan suatu rencana Tuhan, jadi mereka akan memaknai apapun dengan rasa syukur. Kegiatan *aminin* juga diisi oleh ceramah-ceramah tentang bagaimana memaknai lika-liku kehidupan melalui perspektif agama islam yang tentu saja berkaitan dengan takdir yang telah ditetapkan oleh sang pencipta.

Nilai-nilai spiritual seperti inilah yang sebenarnya sangat berguna dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dimana banyak manusia yang kini hidupnya diburu oleh materi duniawi namun pada sisi lain nilai-nilai spiritual seperti ini mulai ditinggalkan. Seperti yang disampaikan Bapak H. Aab beliau mengatakan, bahwa hidup memang harus diperjuangkan namun jangan pernah kita melupakan Tuhan sebab sekaya apapun manusia bila hanya diisi oleh materi saja tentunya hatinya akan kosong. Oleh karena itu selain membantu masyarakat Madura dalam menjalankan usahanya Bapak H. Aab juga melakukan kegiatan *aminin* ini yang mana tujuannya untuk tetap mendekatkan diri kepada Allah.

Semangat spritualisme seperti ini yang jarang sekali ditemui di era sekarang, hal itu terjadi karena di era sekarang manusia cenderung untuk hidup bebas tanpa Batasan yang tentu saja kadang nilai-nilai norma dan moral dimasyarakat sering dilupakan. Diharapkan dengan lebih mengenal terkait dengan nilai-nilai spritualisme melalui kegiatan *aminin* bisa menjadi contoh bahwa sangat penting untuk tetap sadar bahwa sehebat apapun manusia tetap makhluk biasa dihadapan sang pencipta. Nilai religiulitas seperti ini membuat seseorang sadar bahwa sesungguhnya hidup adalah tentang bagaimana hubungan kita dengan sesama manusia ataupun dengan sang maha pencipta harus berjalan dengan baik sebagaimana mestinya.

Dalam prosesnya penelitian bertujuan untuk menggambarkan terkait dengan upaya yang dilakukan oleh calon kontestan dalam pemilihan kepala desa di Desa Sukadanau untuk mendorong masyarakat memilih dirinya khususnya masyarakat Madura perantauan yang ada di Daerah tersebut. Terkait dengan hal ini dikarenakan jumlah populasi masyarakat Madura Perantauan yang cukup dominan di daerah tersebut. Hal itu tentunya memerlukan pendekatan agar masyarakat mau memilih dirinya, terlihat upaya yang bisa dilakukan antara lain yaitu dengan membuat suatu citra positif khususnya untuk masyarakat Madura perantauan yang akan memilihnya serta menentukan langkah apa yang tepat untuk bisa mendorong masyarakat tersebut untuk bisa mendukung dirinya. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh penulis, penulis melihat adanya pendekatan melalui kerifan lokal yang dilakukan oleh salah satu calon kandidat dalam pemilihan kepala desa tersebut agar bisa memenangkan kontestasi tersebut.

Selain itu juga ada ajakan yang dilakukan oleh calon kepala desa tersebut untuk membuat masyarakat Madura perantauan memilih dirinya. Ajakan tersebut dilakukan pada saat acara-acara perkumpulan yang dilakukan masyarakat Madura perantauan di Desa Sukadanau. masyarakat Madura juga menyambut baik siapapun yang datang untuk menjalin *silaturahmi* terhadap mereka. Hal ini sejalan sesuai dengan salah satu pepatah yang sering mereka katakan yaitu “apabila ada orang datang memberikan hatinya kami akan memberikan jantung kami” pernyataan tersebut seakan menggambarkan betapa masyarakat Madura menghargai orang yang datang dengan maksud baik kepada mereka. Bila melihat proses pendekatan yang dilakukan melalui kearifan lokal masyarakat tersebut bisa dikatakan hal tersebut merupakan suatu cara yang tepat untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat Madura khususnya yang ada di Desa Sukadanau.

Secara garis besar masyarakat Madura merupakan masyarakat yang terbuka terhadap lingkungan luar. Dalam hal ini seiring berjalannya waktu perlu disadari bahwa manusia cenderung hidup individualis dan egoistik, tetapi dalam kehidupan masyarakat Madura hal tersebut tidak terjadi. Hal ini dikarenakan masyarakat Madura merupakan masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai kekeluargaan yang tentunya tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan-tujuan yang tidak baik. Dalam prosesnya pendekatan yang dilakukan oleh Bapak Mulyadi melalui nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Madura tentu membawa suatu kedekatan emosional antara dirinya dengan masyarakat Madura di Desa Sukadanau. Selain itu dikarenakan seringnya bertemu dengan masyarakat Madura melalui kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan tentu masyarakat Madura menjadi lebih mengenal sosok Bapak Mulyadi tersebut.

Terkait dengan upaya yang dilakukan dalam pemenuhan pemilihan kepala desa di Desa Sukadanau. Salah satu calon bernama Bapak Mulyadi juga melakukan suatu pendekatan terhadap tokoh-tokoh masyarakat Madura yang memiliki pengaruh kuat. Pada hal tersebut tokoh-tokoh yang didekati adalah ketua Ikatan Masyarakat Madura (IKAMA) dan para pengurus yang ada didalam organisasi tersebut yang memiliki pengaruh. Mengacu kepada calon kepala desa yang melakukan pendekatan terhadap masyarakat Madura yang ada di Desa Sukadanau juga memberikan janji akan memberikan dukungan terhadap kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh masyarakat Madura di Desa Sukadanau. Berdasarkan hal tersebut akhirnya calon kepala desa tersebut mendapatkan atensi positif dari tokoh-tokoh masyarakat Madura di Desa Sukadanau.

Pengaruh yang bisa diberikan untuk bisa mendapatkan hati atau dukungan dari masyarakat lebih mengarah ke pendekatan emosional melalui kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan oleh masyarakat Madura di Desa Sukadanau, sebab ada suatu nilai prinsip yang dimiliki oleh masyarakat Madura yang mana suara mereka tidak bisa dibeli hanya dengan uang. Oleh karena itu pendekatan melalui nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Madura ini sangat menarik untuk dikaji. Mengacu pada hal tersebut tentu suatu nilai kearifan lokal kelompok masyarakat ternyata dapat digunakan untuk mendorong seseorang untuk memenangkan suatu kontestasi politik yang diikuti. Terkait dengan masyarakat Madura yang memiliki pengaruh dinamakan

Butoh. Para Butoh ini yang nantinya akan bergerak mencari suara untuk pemenangan Pemilihan kepala desa tersebut. Tentunya peran mereka sangat sentral dalam menggerakkan suara masyarakat Madura yang akan memilih salah satu calon tersebut dalam Pemilihan kepala desa di Desa Sukadanau. Biasanya para *Butoh* ini akan mengikuti instruksi dari ketua adat mereka.

Dalam suatu kontestasi politik yang diselenggarakan baik ditingkat tertinggi sampai ditingkat terendah. Calon yang ingin mencalonkan diri haruslah memiliki suatu image yang positif untuk senantiasa menarik massa untuk mendukung dirinya. Hal ini juga terlihat dalam pemilihan kepala desa di Sukadanau salah satu calon kepala desa yang mencalonkan diri juga berupaya membuat image positif khususnya bagi masyarakat Madura, hal ini dikarenakan populasi masyarakat Madura yang dominan di Desa Sukadanau. Dalam proses pembuatan image ini terdapat kendala khususnya dari lawan politiknya dalam pemilihan kepala desa di Desa Sukadanau. Terkait dengan hal ini sering muncul nada-nada sindiran yang mengatakan hal yang dilakukan tersebut hanya bagian dari pencitraan saja. Hal itu bisa diatasi oleh calon kepala desa yang berupaya mendapatkan dukungan masyarakat Madura dengan menunjukkan terus kepedulian terhadap kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan oleh masyarakat Madura tersebut.

Terlihat dalam hal ini terdapat narasi negatif yang dilanturkan untuk menjatuhkan lawan politik khususnya pada pemilihan kepala desa di Desa Sukadanau. Narasi negatif tersebut berupa nada-nada sindiran yang tentunya lumrah terjadi pada suatu kontestasi politik. Konsistensi yang dilakukan Bapak Mulyadi dalam mendapatkan hati masyarakat Madura ternyata memang sulit tergoyahkan oleh narasi-narasi tersebut. Dalam upaya melalui nilai-nilai kearifan lokal dan pendekatan melalui karakter masyarakat Madura yang menanamkan nilai agamis dalam kehidupan sehari-hari tentunya merupakan suatu pendekatan yang positif terlebih tanpa menggunakan *money politic* dengan cara-cara yang tidak sebagaimana mestinya. Dari hasil pembentukan *image* positif tersebut melalui nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Madura akhirnya mampu membuat salah satu calon yang melakukan pendekatan melalui nilai kearifan lokal masyarakat Madura tersebut memenangkan kontestasi politik pada pemilihan kepala desa di Desa Sukadanau.

SIMPULAN

Strategi pemenangan pemilihan kepala desa yang dilakukan di Desa Sukadanau tidak bisa dilepaskan dari proses pendekatan terhadap masyarakat Madura melalui nilai-nilai kearifan lokal yang mereka miliki. Selain itu masyarakat Madura yang cukup memiliki populasi yang sangat besar di Desa Sukadanau ternyata mampu mewarnai dinamika politik di Desa tersebut. Proses pemenangan ini melekat dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Madura dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang sering

mereka lakukan adalah *arisan*, *aminan*, dan *ototoh*. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh masyarakat Madura dalam kehidupannya. Dalam kegiatan tersebut yang mampu menumbuhkan rasa kekeluargaan dan solidaritas antar masyarakat Madura, serta mampu menumbuhkan nilai religius bagi masyarakat Madura di Desa Sukadanau.

Dalam proses pemenangan yang dilakukan salah satu calon kepala desa yang mengikuti pemilihan kepala desa di Desa Sukadanau, dirinya melakukan pendekatan terhadap masyarakat Madura yang aslinya bukan merupakan masyarakat lokal Desa Sukadanau. Hal ini dikarenakan populasi masyarakat Madura di Desa Sukadanau cukup banyak. Akhirnya salah satu calon tersebut melakukan pendekatan terhadap masyarakat Madura di Desa Sukadanau. Pendekatan yang dirinya lakukan adalah dengan mengikuti kegiatan masyarakat yang identik dengan nilai kearifan lokal masyarakat Madura yaitu melalui kegiatan *arisan*, *aminan*, dan *ototoh*. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut akhirnya salah satu calon kepala desa tersebut bisa mendapatkan hati masyarakat Madura.

Dalam hal ini selain strategi yang digunakan dalam pendekatan berbasis kearifan lokal yang dilakukan terhadap masyarakat Madura, terdapat peran dari para tokoh-tokoh masyarakat Madura perantauan di Desa Sukadanau dalam membentuk *image* positif terhadap salah satu calon tersebut. Selain itu para tokoh tersebut berperan layaknya *influencer* yang mempengaruhi masyarakat Madura untuk mendukung proses pemenangan pemilihan kepala desa tersebut. Kedekatan yang dimiliki oleh Bapak Mulyadi dengan pihak masyarakat Madura di Desa Sukadanau bukan hanya ketika pemilihan dilakukan saja.

Dalam hal ini Bapak Mulyadi tetap melakukan hubungan komunikasi meskipun telah memenangkan kontestasi Pilkades tersebut. Hal ini menjadi bukti komitmen untuk menjaga nilai *silaturahmi* yang baik. Jangan sampai pendekatan emosional yang dilakukan tersebut murni untuk memanfaatkan keuntungan sepihak dari masyarakat Madura. Hal ini menjadi bukti bahwa Bapak Mulyadi bukan kacang yang lupa kulit, sebab dirinya tetap mengingat dukungan masyarakat Madura untuk pemenangan yang dirinya lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurcholis, Hanif. 2011. *Pertumbuhan Dan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa*, Jakarta: Penerbit Erlangga
- Pearce II, A, John Dan Robinson, Robert. 2008. *Manajemen Strategis*, Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Sedarmayanti Dan Syarifudin Hidayat. (2011). *Metode Penelitian*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susiatiningsih, Hermi. 2016. *Kearifan Lokal Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Langsung*. Forum, Vol 41, No. 1, Pp.1-5: Penerbit Ejournal.Undip.Ac.Id